

PERKEMBANGAN PERMUKIMAN DI BANTARAN SUNGAI SURABAYA DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Oleh:
Soenyono
Staf Pengajar Universitas Wisnuwardhana

Abstract

This research aims to describe the development of settlement in the bank of Surabaya River from colonial era to 2006. This is a historic qualitative research. Data are collected through observation, interview and documentation. The setting of the research includes Kampung Baru, Jagir, Gunungsari, and Kebraon. Data are analyzed using interaction model of Miles and Huberman (1994).

Based on the result of the research, it can be concluded that (1) the settlements in the bank of Surabaya River have been established since 1358 M, (2) From 19th century, the development of Surabaya follows the stream of Kali Mas, to the south, due to the river was the vital transportation, (3) there was dispute to get stren area in 1961. The significant increase number of settlement in that area was in 1976-1980, and the peak was in 2001, (4) the process to get stren area are various, different from one area to another. Some of the people directly stay. Others ways are to claim, manage, buy, get permission, and get from parents.

Keywords: settlement, bank of river, historic qualitative

PENDAHULUAN

Kota Surabaya terletak antara 7°11'46" LS – 7°21'46" LS dan 112°36' BT-112°54 BT. Wilayah Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3-6 meter di atas permukaan air laut, kecuali sebelah selatan ketinggian 25-50 meter di atas permukaan air laut. Surabaya dengan luas wilayah 326.36 km² terbagi dalam 31 kecamatan dan 163 desa/kelurahan. Batas wilayah sebelah utara Selat Madura, sebelah timur Selat Madura, sebelah selatan Kabupaten Sidoarjo, dan sebelah barat Kabupaten Gresik.

Permukiman di sepanjang sungai yang membelah kota Surabaya sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Bahkan dari catatan sejarah disebutkan Ujunggaluh (Hujunggaluh) yang merupakan cikal bakal kota Surabaya adalah sebuah perkampungan di atas air di muara Kali Mas. Prasasti Trowulan I yang berangka 1358 M menyebutkan Surabaya adalah sebuah desa di tepian sungai yang merupakan salah satu tempat penyeberangan penting di sepanjang sungai Brantas (Tim Jaringan Rakyat Tertindas, 2003:1).

Seorang ilmuwan Belanda, Von Faber (Soenyono, 2005) membuat hipotesis bahwa Surabaya didirikan pada tahun 1275 M oleh Raja Kertanegara sebagai tempat permukiman baru bagi para prajuritnya yang berhasil menumpas pemberontakan Kemuruhan di tahun 1270 M. Permukiman itu terletak di sebelah utara Glagah Arum, dengan batas Kali Mas di sebelah Barat Kali Mas dan Kali Pegirian di sebelah Timur. Sebelah utara dan selatan adalah menjadi Jalan Jagalan sedangkan yang sebelah utara hilang sewaktu dibangun Stasiun Kereta Api Semut.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Adika (2003: 115) bahwa tanggal 31 Mei 1293 ditetapkan sebagai hari jadi kota Surabaya, pada waktu tentara Tartar dapat diusir oleh pasukan Raden Wijaya dari Ujung Galuh. Pada abad ke-13, kerajaan Surabaya merupakan kerajaan kecil dan merupakan kampung di muara kecil Kali Mas. Dalam perkembangannya, pada abad ke-16-17 Kerajaan Surabaya mempunyai pengaruh yang sangat luas, meliputi Bang Wetan, sebagian Kalimantan, ke timur sampai ke Ambon, yang mulai saat itu dikenal sebagai Kerajaan Niaga yang utama di Indoneisa dan mempunyai hubungan dagang dengan negara asing seperti Portugis, Belanda, Inggris, dan Cina.

Pada tahun 1619 ketika Belanda menguasai kota Batavia, mereka belum menaruh perhatian terhadap kota Surabaya. Akan tetapi setelah Belanda menaklukkan daerah Makasar dan Madura pada tahun 1675 dan 1677, baru ekspedisi pasukan dikirim ke Surabaya dan menduduki wilayah bagian barat Kali Mas, yang sekarang dikenal dengan daerah Jembatan Mas. Setelah itu, pada

tahun 1743, daerah Pasuruhan, sampai ke daerah pedalaman dikuasai Belanda.

Hasil Sensus Penduduk Tahun 1812 yang dilakukan oleh Raffles menunjukkan adanya perkampungan orang-orang Eropa di kota Batavia. Sementara itu, Von Faber (1931 mencatat di tahun 1813 ada 307 orang Eropa yang menetap di Surabaya, meningkat menjadi 2000 orang pada tahun 1830, pada tahun 1850 meningkat menjadi 3000 orang, tahun 1879 ada 4500 orang dan tahun 1890 menjadi 7.500 orang (Keban dan Mantra dalam Adika, 2003: 119).

Semula kota Surabaya berfungsi sebagai basis militer, kemudian sejak pertengahan abad ke-19 dibangun sebuah dermaga, sehingga kota Surabaya berkembang menjadi pangkalan Angkatan Laut kolonial. Di samping itu, Surabaya juga merupakan kota pelabuhan yang melayani pengiriman hasil pertanian dan perkebunan dari Pulau Jawa seperti kopi, tembakau, dan karet untuk dikirimkan ke pusat-pusat perdagangan Eropa Barat.

Memasuki abad ke-19 perkembangan Surabaya dilakukan ke arah selatan mengikuti arah hulu aliran Kali Mas hingga daerah Simpang atau Embong Malang. Namun saat itu, daerah pusat kota Surabaya masih di sekitar Jembatan Merah. Memasuki abad ke-20, Kota Surabaya terus berkembang ke arah selatan dan selalu mengikuti aliran Kali Mas, karena saat itu sungai merupakan sarana transportasi vital. Pada tahun 1920-an Surabaya mulai berkembang menjadi kota industri terbukti dengan didirikan kompleks industri Ngagel yang letaknya di tepi timur Kali Mas. Kawasan permukiman baru pun dibangun, misalnya, Darmo, Gubeng, dan Ketabang (Tim Jaringan Rakyat Tertindas, 2003: 1). Hingga saat ini seluruh bantaran sungai di Surabaya dipenuhi oleh permukiman (kumuh) yang disinyalir sebagai salah satu penyebab pencemaran air sungai dan banjir.

Berdasarkan penjelasan di atas, pertanyaan yang muncul adalah: (1) bagaimanakah perkembangan permukiman di bantara sungai sejak Jaman Belanda hingga saat ini, dan (2) bagaimanakah cara masyarakat dalam mendapatkan tanah.

Cara Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat bantaran sungai Surabaya tepatnya di Kampung Jagir, Gunggung Sari, Kebraon, dan Kampung Baru. Penelitian dilakukan mulai Januari hingga November 2005. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif historis. Subyek yang menjadi informan antara lain, sesepuh masyarakat, presidium masyarakat stren, dan masyarakat secara umum. Metode pengambilan data historis dengan menggunakan wawancara mendalam terhadap saksi-saksi sejarah yang masih hidup dan dokumentasi sejarah. Data kualitatif digali dengan menggunakan pengamatan partisipan dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994) yang meliputi koleksi data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Transportasi Air dan Permukiman di Sepanjang Sungai Surabaya

Dilihat dari sejarahnya, masyarakat Surabaya memang mayoritas tinggal di pinggir sungai, mengingat pada waktu itu Sungai Mas berfungsi sebagai sarana transportasi utama masyarakat Surabaya yang menghubungkan pusat-pusat perdagangan penghasil rempah-rempah dengan Pelabuhan Tanjung Perak. Menurut sejarah yang ditulis oleh *Departement der Burgerlijke Openbare Werken Mededeelingen en Rapporten, Nederlandsch-Indische Haven*, (Haven Wezen, No 5 deel I tekst, Batavia-Februasi 1920: 30 sebagaimana dikutip oleh Ahmad Ali Imron, 2003; dalam Soenyono, 2005).

Wilayah sebelah utara Kali Mas merupakan sebuah perairan lepas pantai yang berfungsi sebagai tempat berlabuh (*tambatan/reede*) kapal-kapal lokal maupun asing yang datang untuk aktivitas perdagangan. Sebelum ada sarana tempat berlabuh bagi kapal-kapal pendatang secara permanen, maka di muara itulah kapal-kapal be-

sar menurunkan atau menaikkan barang-barang dagangannya. Di sinilah kemudian perahu-perahu kecil menjadi penting untuk menyalurkan barang-barang dagangan yang hendak naik ke kapal besar atau barang-barang dagangan yang berasal dari kapal besar. Jalur perdagangan pada waktu itu berpusat di daerah sepanjang Kali Mas yang diteruskan ke daerah-daerah pusat perdagangan yaitu sekitar Jembatan Merah dan daerah-daerah perdagangan lainnya.

Dari sejarah itu dapat diketahui bahwa Tanjung Perak pada waktu itu belum sepenting sekarang. Pada waktu itu Tanjung Perak hanya berfungsi sebagai pangkalan laut, sedangkan aktivitas bongkar muat dilakukan dengan menggunakan perahu-perahu kecil. Jadi, peran Kali Mas sebagai sarana pendistribusian barang-barang dagangan pada waktu itu sangat menonjol. Hal ini juga sesuai dengan penuturan von Faber dalam bukunya yang berjudul *Oud Soerabaia*, yang telah disitir oleh Ahmad Ali Imron (2003; dalam Soenyono, 2005) yang memberikan data sejarah bahwa, “Pada waktu itu, tampak ratusan perahu hilir-mudik di Kali Mas. ... Kelihatan pula deretan gudang raksasa di sepanjang tepi kanan-kiri Kali Mas. Puluhan kuli dengan keringat bercucuran mengangkat bal-bal karung dan peti-peti dari perahu-perahu ke gudang-gudang.”

Kebenaran sejarah bisa dibuktikan dengan banyaknya bangunan Belanda berupa rumah-rumah mewah di tepi-tepi sungai. Di sebelah timur Jembatan Merah Plasa (JMP) ke utara dan selatan, tepatnya di sebelah timur sungai, banyak sekali ditemukan bangunan tua buatan Belanda yang dibangun pada tahun 1900-an. Bangunan serupa juga bisa dilihat di tepi barat dan timur sebelah selatan jembatan Merah, ke selatan terus hingga sebelah timur Pasar Kepu-tran tepatnya di sebelah barat sungai juga banyak sekali ditemukan bangunan tua buatan Belanda. Bangunan itu kalau kita amati di bagian *resplang* depan-atas terdapat beberapa angka yang menunjukkan tahun pembuatan. Ada yang dibangun tahun 1907 ada yang 1908 ada yang 1901 dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui, di Jawa Timur terdapat dua sungai besar yaitu Sungai Brantas dan Solo. Di antara muara kedua sungai besar itu pada abad yang lalu muncul pelabuhan Gresik. Pelabuhan ini pada masa lalu jauh lebih penting kedudukannya daripada pelabuhan Surabaya. Hal ini ditunjang oleh kondisi alat Delta Solo yang baik, garis pantainya tidak berubah-ubah sepanjang tahun, berbeda dengan Delta Brantas yang tiap tahun garis pantainya berubah karena pengendapan.

Pada perkembangan berikutnya kota Gresik sebagai Kota Pelabuhan tergantikan Surabaya sebagai kota Pelabuhan (Encyclopedia van Nederlandsch-Indie, Vol 4; Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1905: 292; dalam Soenyono, 2005). Hal itu terjadi karena, *pertama*, debit air Sungai Brantas tiap tahunnya stabil baik musim hujan ataupun kemarau. *Kedua*, di Pelabuhan Surabaya tidak terjadi ombak yang besar karena berada di sebelah utara Pulau Jawa dan tidak jauh sebelah utaranya terdapat Pulau Madura yang dapat menahan angin. *Ketiga*, letak geografis Surabaya yang sangat strategis sebagai pintu gerbang sirkulasi perdagangan internasional. Letak yang strategis seperti ini besar pengaruhnya bagi perkembangan aktivitas pelayaran dan perdagangan di Surabaya. Sebagai mana diketahui, Surabaya merupakan sebuah wilayah yang terletak di daerah pesisir utara Pulau Jawa, dan terletak antara 07° 12' - 07° 21' lintang selatan dan 112° 36' - 112° 54' bujur timur. *Keempat*, adanya dukungan dari daerah-daerah pedalaman yang subur.

Kali Surabaya atau lebih dikenal sebagai Kali Mas¹ merupakan muara sungai besar yang ada di Jawa Timur di bagian utara,² yaitu Sungai Brantas. Sungai ini pada zaman Belanda (1800-1940) merupakan sarana transportasi utama yang menghubungkan daerah subur penghasil rempah-rempah dengan pelabuhan Surabaya. Dengan demikian keberadaan Sungai Surabaya menjadi semakin pen-

¹ Kali Surabaya mempunyai cabang yang dikenal dengan nama Kali Pegirian.

² Kedua sungai besar ini mempunyai muara di bagian selatan yaitu Kali Porong

ting karena produk-produk *cultuurstelsel* milik pemerintah terutama gula, tembakau, kopi yang hendak dikirim ke pasaran Eropa semuanya dikirim melalui sungai ini. Kemudian tidak mengherankan apabila di sebelah kanan-kiri sungai dibangun gudang dan infrastruktur perdagangan.

Sungai Surabaya menjadi semakin penting, ketika daerah-daerah subur seperti Mojokerto, Sidoarjo, Karisidenan Madiun, Kediri, Afdeling Malang, Karesidenan Pasuruan, Probolinggo, Besuki, Panarukan, dan Banyuwangi mampu menghasilkan tebu yang sangat besar. Di sana kemudian dibangun 65 perusahaan gula dari 180 perusahaan yang ada di Jawa. Dengan berdirinya perusahaan itu, Sungai Surabaya menjadi semakin penting keberadaannya.

Menurut von Faber (Soenyono, 2005) Surabaya sejak zaman pemerintahan Gubernur Jenderal H. W. Daandels (1808-1811) oleh pihak VOC dianggap sebagai tempat yang strategis untuk perdagangan dan pusat pemerintahan. Oleh karena itu, Surabaya ditetapkan menjadi kedudukan *Gezaghebber in de Oosthoek* (penguasa dari bagian timur Jawa). Arti Surabaya pada waktu itu semakin meningkat, sejalan dengan semakin meningkatnya eksploitasi perkebunan-perkebunan di daerah pedalaman. Dengan semakin meningkatnya perdagangan di Surabaya, semakin berkembanglah Surabaya sebagai kota maritim.

Perkembangan kota Surabaya sebagai kota maritim tidak terlepas dari keberadaan Pelabuhan Surabaya. Sebagai pelabuhan utama, keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari sistem hubungan dengan daerah pedalaman. Jalur sepanjang Kali Mas dengan lebar kurang lebih 30 meter, yang terletak di muara Sungai Brantas merupakan bagian terpenting sarana penghubung menuju ke pusat-pusat kota dan daerah perdagangan. Dapatlah dikatakan, sistem transportasi yang paling efektif dan efisien untuk menuju ke pusat kota dan daerah perdagangan adalah melalui jalur sungai. Barang dagangan yang dibongkar atau diturunkan dari kapal-kapal besar diangkut dengan menggunakan perahu-perahu kecil (*kleine prauwen*) menuju pusat kota. Perahu-perahu tersebut sebelum meneruskan

perjalanan bersandar terlebih dahulu di *kleine boom* (tambatan atau dermaga kecil di Jalan Oejoeng Sekarang). Di sana terdapat *tol-kantoor* (kantor pabean) yang berfungsi untuk memungut biaya tol (*tolgeld*). Barang-barang tersebut diperiksa terlebih dahulu sebelum diizinkan masuk melalui jalur kiri Kali Mas ke tempat *groote boom* (dermaga besar) yang terletak dekat *Willemskade* (di sekitar Jembatan Merah). Di sana terdapat kantor *duane* (kantor pelabuhan) yang luas, letaknya kurang lebih 3,5 km dari muara Kali Mas. Dermaga besar ini luasnya 3 ha dan sebagian besar terdapat bangunan gudang-gudang dan pengemasan barang-barang. Gudang-gudang milik swasta ini dibangun di pinggir Kali Mas.

Selain Kali Mas, di Surabaya ada satu lagi jalur sungai yaitu Kali Pegirian. Kalau Kali Mas berada di sebelah barat yang menghubungkan daerah pesisir dengan pusat kota, sedangkan Kali Pegirian berada di sebelah timur dan menghubungkan daerah pesisir dengan daerah perdagangan sampai Kembang Djepoen. Pusat kota (Jembatan Merah) dan daerah perdagangan (Kembang Djepoen) merupakan dua wilayah yang berseberangan. Untuk menghubungkan daerah *wetan kali* (*Oosterkade*) dengan daerah *kulon kali* (*westerkade*) dibangunlah jembatan yang kemudian dikenal dengan nama Jembatan Pete'an (*Ophallburg*). Disebut Jembatan Pete'an karena dapat diatur secara otomatis membuka dan menutup untuk aktivitas keluar masuknya kapal-kapal.

Dengan ramainya Pelabuhan Surabaya yang bertaraf internasional pada waktu itu, menjadikan Pelabuhan Surabaya sebagai salah satu pelabuhan terbesar di Hindia Belanda setelah Batavia. Dengan demikian, ditinjau dari kondisi fisik dan demografisnya, kota Surabaya merupakan sebuah wilayah yang cukup potensial sebagai sebuah kota yang berkembang pada sektor industri, dagang, dan maritim.

Pada tahun 1950 Kampung Stren Kali Wonokromo merupakan lahan kosong dengan jalan setapak dan banyak ditumbuhi oleh ilalang, glagah, dan rumput liar. Pada awalnya di daerah ini tidak boleh ada bangunan tanpa seizin Pemerintah Daerah Tingkat

II Kotamadya. Pada tahun 1970 telah banyak dibangun rumah permenen yang dihuni sebagian besar oleh pedagang, pemulung, dan tukang becak. Pada tahun 1975, warga mulai membayar Pajak Ipeda. Sejak tahun 1983, warga yang tinggal di daerah bantaran sungai sudah bisa menikmati aliran listrik.

Sejarah Perkembangan Perumahan Di Bantaran Kali Surabaya

Sejarah bantaran Kali Surabaya adalah sebagai berikut. Pada tahun 1960-an bantaran Kali Surabaya merupakan lahan kosong berupa sawah dan kebun, Jalan Makadam, belum ada jaringan listrik, dan permukiman hanya mengikuti jaringan jalan. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1980-an jaringan listrik mulai masuk, tanggul mulai dibuat, tanah mulai dipetak-petak, permukiman semakin banyak, industri mulai bermunculan, dan sungai mulai tercemar.

Secara umum perkembangan perumahan di stren kali pada tahun 1960 hingga 1990 dapat dilihat pada tabel 1.

Melihat tabel 1, stren Kali Wonokromo dan Kali Surabaya merupakan bagian dari sejarah pertumbuhan permukiman di kota Surabaya yang sudah terbentuk sejak lama. Kedua tempat tersebut merupakan awal mula tumbuhnya permukiman.

Jadi sangat jelas bahwa permukiman di tepi sungai atau yang sekarang sering disebut Stren kali atau bantaran sungai bukan hal yang baru. Bahkan dari bukti sejarah yang ada cikal bakal Surabaya merupakan sebuah desa di tepi sungai. Tidak salah jika permukiman di tepi sungai merupakan salah satu ciri khas kota Surabaya. Sungai sejak zaman kerajaan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan. Sungai tidak hanya merupakan sarana transportasi yang menghubungkan Surabaya dengan kota-kota di Jawa Timur, tetapi juga merupakan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, secara kultur *arek* Suroboyo atau *wong* Jawa Timur sangat dekat dengan sungai dan sulit dipisahkan dengan sungai. (Tim Jaringan Rakyat Tertindas, 2003: 2).

Tabel 1.
Perkembangan Permukiman Kawasan Stren Kali

No	Lokasi	Era			
		1960-an	1970-an	1980-an	1990-an
1	Jagir/ Bratang	Sudah ada dan masih jarang	Bertambah dan menyebar ke timur	Semakin padat ke arah timur	Padat dengan mengisi ruang kosong, dengan kondisi permanen, semi, dan tidak permanen.
2	Pulo Wonokromo	Masih jarang	Mulai padat	Padat	Padat sekali
3	Gunung-sari	Masih jarang	Mulai padat	Padat	Padat sekali
4	Karah	Belum ada Permukiman	Mulai ada permukiman	Padat	Padat sekali
5	Jambangan	Belum ada Permukiman	Jarang permukiman	Mulai padat permukiman	Padat sekali
6	Kabonsari	Belum ada Permukiman	Jarang permukiman	Mulai padat permukiman	Padat sekali
7	Pagesangan	Belum ada Permukiman	Jarang permukiman	Mulai padat permukiman	Padat sekali
8	Kebraon	Belum ada Permukiman	Jarang permukiman	Mulai padat permukiman	Padat sekali
9	Karang-pilang	Belum ada Permukiman	Jarang permukiman	Mulai padat permukiman	Padat sekali

Sumber: Hasil penelitian

Demografi dan Sebaran Masyarakat Stren Kali Surabaya

Sebagaimana disebutkan di atas, di Surabaya mengalir beberapa aliran sungai. Saat ini, seluruh strennya telah ditempati bangunan liar. Sedikitnya ada sekitar 5.000 kepala keluarga (KK) yang tinggal di sepanjang bantaran sungai di Surabaya (Kali Surabaya dan Kali Wonokromo). Jumlah kepala keluarga (KK) untuk masing-masing wilayah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.
Jumlah Warga Stren Kali Surabaya

No	Wilayah	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
			Laki-laki	Perempuan	Total
1	Jagir	305	746	610	1.356
2	Bratang	323	656	687	1.343
3	Barata Jaya	66	102	111	213
4	Gunungsari	24	54	50	104
5	Jambangan	66	124	132	255
6	Kebonsari	22	41	40	81
7	Pagesangan	27	49	43	92
8	Kebraon	100	189	166	355
9	Karang Pilang	100	190	184	374
	Subtotal	1.033	2.150	2.020	4.173
10	Gunungsari II*	300	0	0	300
	Total	1.333	2.150	2.020	4.473

* masih dilakukan pendataan

Sumber: Tim Jaringan Rakyat Tertindas (2003:4)

Berdasarkan tabel di atas, wilayah stren yang paling banyak jumlah penduduknya yaitu Kampung Jagir, disusul Bratang. Jumlah yang paling sedikit yaitu Kebonsari yang hanya berjumlah 22 KK atau 81 jiwa.

Sejarah Masyarakat Pinggir Kali dalam Mendapatkan Tanah

Berdasarkan hasil penelitian di empat wilayah stren yang menjadi lokasi penelitian, proses mendapatkan tanah stren berbeda antara wilayah yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat Kampung Baru rata-rata mendapatkan tanah dengan cara langsung menempati karena tanah yang ada di daerah itu masih kosong. Sm contohnya, Ia pada tahun 2000 langsung menempati daerah itu karena di daerah itu masih terlihat banyak tanah kosong.³ Mereka

³ Selain Sm, masih banyak masyarakat stren Kampung Baru yang juga hanya menempati begitu saja, antara lain Ah 2000 (48 tahun), Ag umur 2000, (70 ta-

ada yang berpedoman, “Karena tidak punya rumah, lebih baik mendirikan rumah di stren, daripada tinggal di Kolong Jembatan,” kata Ms, salah satu warga. Alasan yang sama juga dilontarkan Ibu Sn, yang mengakui bahwa tanah yang ia miliki tidak membeli dari siapa-siapa, melainkan langsung mematok tanah stren, karena tidak punya rumah, daripada tinggal di kolong jembatan.

Sebagian lagi mengganti pondasi atau membeli. Sebut saja Dj, ia mendapatkan tanah stren dengan cara membeli dari seseorang.⁴ Selain Dj, masih banyak lagi yang menempati daerah Kampung Baru dengan cara membeli, atau mengganti tanah *urug*. Misalnya saja Ibu Pn, umur 45 tahun, sejak 1997 ia telah menempati daerah ini dengan cara mengganti tanah *urug* dari seseorang. Begitu juga Sw, (55 tahun), sejak tahun 2002 ia menempati tanah stren Kampung Baru dengan cara mengganti biaya bangunan pondasi dari orang lain.

Bagi masyarakat Kampung Jagir, proses perpindahan ke stren mempunyai riwayat tersendiri. Sebagian besar dari mereka menempati daerah ini karena mereka merupakan korban penggusuran Pasar Wonokromo tahun 1976. Misalnya, Mc (45 tahun), sejak tahun 1966 menempati daerah stren karena di daerah Wonokromo rumahnya tergusur pasar, dan ia bersama teman-temannya dipindah ke daerah Stren Jagir. Hm (55 th) juga mempunyai riwayat yang sama dengan Mc. Sejak tahun 1966 ia menempati daerah stren tepatnya Kampung Jagir, sebagai akibat penggusuran pasar Wonokromo. Ia bersama-sama temannya digusur dari daerah itu karena pada tahun itu pasar Wonokromo mengalami proses perluasan.

Sebagian dari mereka ada juga hanya mendapat warisan dari orang tua mereka. Bpk Dw (34 th) telah menempati daerah ini sejak tahun 1992. Saat ini, ia melanjutkan menempati daerah ini

hun) , Rm 2001 (52 tahun), Ms 1987 (40 tahun), Ibu Tt 1992 (36 tahun), Sn 2001 (26 tahun) dan masih banyak yang lain

⁴ Ia mulai pindah ke stren tiga tahun yang lalu tepatnya tahun 2001.

karena orang tuanya meninggal. Begitu juga Bpk An, sejak tahun 1996, ia menempati daerah ini karena pemberian orang tuanya.⁵

Sebagian lagi, ada juga yang membeli kebon pisang, pondasi, dan bangunan rumah. Misalnya saja, Sk (40 th) sejak tahun 1978 ia membeli dari seseorang dengan cara mengganti pohon pisang. Proses yang sama juga dilakukan oleh Sy (38 th) sejak tahun 1997, ia membeli bangunan rumah dari seseorang.

Masyarakat kampung Kebraon, mayoritas mendapatkan tanah stren dengan cara mengajukan permohonan ke Dinas Pengairan Mojokerto 1974, 1983 Dinas PU Pengairan, 2000 dinas PU Pengairan. Ada juga masyarakat yang membeli dari salah seorang yang dipercaya di daerah itu. Sebagaimana pengakuan AL (43 th) sejak tahun 1885, ia menempati daerah itu karena ditolong (membeli) dari seseorang yang bernama Tm. Pengakuan yang sama juga disampaikan Ibu St (54 th) pada tahun 1980 ia ditolong oleh orang yang bernama Sk.⁶ Selain itu, banyak juga masyarakat yang menempati daerah itu dengan cara membeli tanah maupun bangunan yang sudah ada.⁷

Masyarakat Gunungsari juga mempunyai sejarah yang berbeda dengan kampung-kampung yang lain dalam menempati daerah yang mereka. Mayoritas dari mereka menempati daerah itu dengan cara membeli. Hanya sebagian kecil saja di antara mereka yang menempati daerah itu dengan cara mematok dan menggarap (tanpa membeli). Di antara mereka ada juga yang mendapatkan warisan dari orang tua mereka. Sebut saja Bj (46 th), sejak tahun 1985 ia menggarap daerah stren yang banyak kangkungnya, kemudian

⁵ Bpk My (41 th) mengaku sejak kecil, sejak ikut orang tua, sudah menempati daerah ini. Begitu juga Ms (50 th), sejak tahun 1885 telah menempati daerah ini bersama orang tuanya Bb.

⁶ Pengalaman yang sama juga diakui Ibu Sn (53 th), sejak tahun 1987 ia menempati daerah stren karena ditolong oleh orang yang bernama Sk.

⁷ Di antara masyarakat yang membeli tanah antara lain Bp Tw (52 th) sejak tahun 1987 membeli dari salah seorang yang telah lebih dahulu menempati daerah itu. Pak Sp (38 th) sejak 1990 juga membeli dari salah seorang. My (55 th) sejak tahun 1997 juga membeli rumah yang ada di daerah itu.

diuruk dengan tanah dan didirikan rumah di atasnya. Seluruh gambaran di atas apabila ditabulasikan akan tampak sebagai berikut.

Tabel 3.
Cara Mendapatkan Tanah Stren

No.	Proses Menempati stren	Kampung			
		Kampung Baru	Jagir	Gunung-sari	Kebraon
1	Beli tanah	10	10	30	12
2	Langsung menempati	24	2	2	0
3	Warisan	0	12	6	2
4	Pindahan (korban pengusuran)	0	13	0	0
5	Izin PU Pengairan	0	0	0	21
6	Beli rumah	1	9	14	8
7	Kontrak	5	4	9	6
	Jumlah	40	50	61	49

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa terdapat perbedaan sejarah dalam menempati wilayah stren antara kampung yang satu dengan yang lainnya. Mengenai lamanya mereka tinggal, dapat dilihat tabel 4.

Berdasarkan tabel 4, kampung Gunungsari dan Jagir mempunyai kesamaan periode waktu penempatan. Sejak tahun 1961 di kedua wilayah itu sudah ada yang menempati. Peningkatan yang berarti terjadi pada tahun 1976-1980, sehingga untuk di wilayah itu, rata-rata masyarakatnya telah menempati selama 28 tahun. Umur termuda yaitu wilayah Kampung Baru. Mayoritas di antara mereka baru menempati wilayah itu tahun 2001.

Apabila dibandingkan dengan hasil temuan Wardah Hafidz dkk, terdapat persamaan terutama untuk daerah Gungsari dan Jagir, yaitu rata-rata telah menempati rumah mereka selama 21-30 tahun (28%), antara 11-20 tahun (26,1%), kurang dari 10 tahun (22,4%), lebih dari 31 tahun 23,4%. Alasan mereka tinggal di stren

kali sangat bervariasi, ada yang karena dekat dengan pusat kota, dan dekat dengan tempat kerja (42,1%), belum ditempati orang 14,5%, banyak temannya 9%, dengan sumber air 5,3%, alasan murah, tidak bisa membeli di daerah lain, dan alasan lain seperti tidak usah membeli sebanyak 29,2%.

Tabel 4.
Tahun Perpindahan Masyarakat Stren

No	Mulai Menempati	Kampung			
		Kampung Baru	Jagir	Gunung-sari	Kebraon
1	1961-1965	0	3	2	0
2	1966-1970	0	5	5	0
3	1971-1975	0	7	12	0
4	1976-1980	0	10	14	0
5	1981-1985	0	14	13	12
6	1986-1990	0	9	10	27
7	1991-1995	0	1	3	8
8	1996-2000	6	1	2	2
9	2001-2005	34	0	0	0
	Jumlah	40	50	61	49

Sumber: data diolah

SIMPULAN

Dengan membaca penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) perkembangan sarana transportasi di Kali Mas sangat berpengaruh dan memberikan arti luas bagi kelancaran aktivitas perdagangan di Surabaya pada jaman Belanda. Pertumbuhan permukiman di wilayah stren kali berkembang dari utara kota (Pelabuhan Tanjung Perak) secara linier mengikuti aliran sungai Brantas. (2) Permukiman di sepanjang sungai yang membelah kota Surabaya sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, tepatnya sejak 1358 M. Sejak abad ke-19 perkembangan permukiman kota

Surabaya berjalan ke arah selatan mengikuti arah hulu aliran Kali Mas karena saat itu sungai merupakan sarana transportasi vital. Daerah wilayah stren mulai diperebutkan orang sejak 1961. Peningkatan mulai berarti pada tahun 1976-1980, dan mengalami puncak pada 2001. (3) Proses mendapatkan tanah stren berbeda antara wilayah yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat Kampung Baru rata-rata mendapatkan tanah dengan cara langsung menempati karena tanah yang ada di daerah itu masih kosong. Sebagian lagi mengganti pondasi atau biaya penimbunan. Masyarakat Kampung Jagir sebagian besar menempati daerah ini karena menjadi korban pengusuran Pasar Wonokromo tahun 1976. Masyarakat kampung Kebraon mayoritas mendapatkan tanah stren dengan cara mengajukan permohonan ke Dinas Pengairan Mojokerto 1974, 1983 Dinas PU Pengairan, 2000 dinas PU Pengairan. Masyarakat Gunungsari menempati daerah itu dengan cara membeli. Hanya sebagian kecil saja di antara mereka yang menempati daerah itu dengan cara mematok dan menggarap (tanpa membeli). Di antara mereka ada juga yang mendapatkan warisan dari orang tua mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adika, I Nyoman, 2003, "Perkembangan Wilayah Kabupaten Sidoarjo sebagai Wilayah Pinggiran Kota Metropolitan Surabaya dan Mobilitas Tenaga Kerja, *Disertasi*, Yogyakarta: PPs Universitas Gadjah Mada
- Bapeko Kota Surabaya, 2004, *Penyusunan Rencana Pengembangan Pariwisata Kota Surabaya*, Surabaya: Bapeko Kota Surabaya
- Hafidz, Wardah, 2003, *Gerakan Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan di Kawasan Stren Kali Surabaya*, Jakarta: UPC
- Jaringan Rakyat Terindas (Jerit), 2003, *Perkembangan Permukiman masyarakat Stren Surabaya*, Surabaya: JERIT

Perkembangan Permukiman di Bantaran Sungai Surabaya dari Perspektif Sosiologi (Soenyono)

Miles M.B. dan Huberman A.M., 1994, "Data Management and Analysis Methods," (dalam N.K Denzin dan YS. Lincoln (eds) *Handbooks of Qualitative Research*, London: Sage Publications Inc.

Soenyono, 2005, *Sejarah Masyarakat Stren Kali Surabaya*, Makalah Tidak diterbitkan